

## KONDISI INTENSITAS PENGAJIAN DAN PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA LANSIA AISYIYAH DAERAH BANYUMAS

### ABSTRAK

Zakiyah<sup>1</sup>, Ibnu Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>2</sup>Mahasiswa Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji kondisi intensitas pengajian pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, 2) menganalisis peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas dari aspek *religious of beliefs (ideological)*, *religious of practice (ritualistic)*, *religious of feeling (experiential)*, *religious of knowledge (intellectual)* serta *religious of effect (consequential)* terkait dengan intensitasnya mengikuti pengajian pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas

Penelitian merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memahami makna dan gejala-gejala yang nampak, yakni kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. Subjek penelitian adalah ibu-ibu pengajian Aisyiyah Daerah Banyumas. Metode pengumpulan datanya angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, serta pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan logika induktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi intensitas lansia Aisyiyah daerah Banyumas dalam katagori intenst dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian sangat tinggi, terbukti 26 responden banyak yang menjawab alternatif a yang berarti nilai tertinggi. Sedangkan peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang meliputi 1) *Religious of beliefs (ideological)*, lansia meningkat keimanannya, 2) *Religious of practice (ritualistic)*, lansia menjalankan ritual secara baik dan konsisten terutama ibadah shalat, 3) *Religious of feeling (experiential)*, lansia mempunyai *experiential* atau pengalaman keagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah 4) *Religious of knowledge (intellectual)* para lansia mempunyai minat dalam mempelajari agama Islam dan 5) *Religious of effect (consequential)* para lansia konsekwen dalam menjalankan agama dalam kehidupannya

Kata Kunci : Intensitas, Pengajian, Religiusitas, Lansia

**ABSTRACT**  
**CONDITIONS OF INTENSITY TESTING AND IMPROVEMENT OF**  
**RELIGIUSITY IN AISYIYAH LANANIA BANYUMAS AREA**

Zakiyah<sup>1</sup>, Ibnu Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>2</sup>Mahasiswa Doktoral Universitas Muhammadiyah Malang

This study aims to 1) assess the condition of the elderly Aisyiyah recitals intensity Banyumas, 2) analyzing the increase in religiosity elderly Aisyiyah Banyumas aspects of religious beliefs (ideological), religious of practice (ritualistic). religious of feeling (experiential), religious of knowledge (intellectual) and religious of effect (related to the intensity consequential follow the teachings in the elderly Banyumas Regional Aisyiyah Research is a research field (field research) using the qualitative approach research approach that aims to describe the integrity of the case to understand the meaning and symptoms appear, the condition of the intensity of study and increased religiosity in elderly Aisyiyah Banyumas. Subjects were mothers Aisyiyah recitation Banyumas. Methods of data collection questionnaires, interviews, observation and documentation. Analysis of data using qualitative descriptive analysis, as well as the approach of analysis using inductive logic approach

The results showed that the condition of the intensity of the elderly Aisyiyah Banyumas in the category intenst in terms of frequency to follow the teachings, sincerity, interest, pleasure, motivation, attention, take notes and ask when there are difficulties as to follow the teachings are very high, proven 26 respondents lot to answer alternatives a, means the highest value. While the increase in religiosity elderly Aisyiyah Banyumas after attending lectures can also be said to be increased which include 1) Religious of beliefs (ideological), the elderly increased by faith, 2) Religious of practice (ritualistic), the elderly through the rituals properly and consistently, especially prayers, 3 ) religious of feeling (experiential), the elderly have experiential or religious experience that is well proven from a feeling of calm after conducting worship 4) religious of knowledge (intellectual) elderly people with an interest in studying Islam and 5) religious of effect (consequential) of the elderly consequently in practice the religion in his life

Keywords: Intensity, Religiosity, Elderly

## PENDAHULUAN

Intensitas merupakan keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Intensitas dapat pula berarti: pertama, hebat atau sangat kuat berkaitan dengan rentang kekuatan. Kedua, tinggi (tentang mutu). Ketiga, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan). Keempat, sangat emosional berkaitan dengan orang (Corsini dalam Depdikbud, 1998). Sedangkan menurut Nurkholif Hazim (2005), bahwa intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi, intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

Seseorang yang mengikuti pengajian dengan intensitas yang tinggi disertai dengan semangat yang kuat dan bersungguh-sungguh maka akan menunjukkan hasil yang signifikan dalam arti berdampak positif pada peningkatan religiusitas seseorang. Kondisi seperti ini sama dengan seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukan hasil yang baik, sebagaimana pendapat (Sardiman A.M., 1996: 85), yang menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya. Sementara itu religiusitas merupakan sikap kepemilikan seseorang terhadap agamanya yang menjadi karakter pribadinya yang selanjutnya akan teraplikasikan dalam perilaku keseharian yang berupa perilaku nyata. Religiusitas menjadi sangat penting bagi seseorang karena dengan religiusitas maka perilaku seseorang akan selalu terkontrol dan menjadi orang yang selalu ada dalam perilaku kebaikan sebagai refleksi orang yang memiliki keagamaan.

Perjalanan hidup manusia dimulai ketika manusia lahir kemudian menjadi seorang bayi kemudian tumbuh menjadi anak-anak dengan segala potensi yang dimilikinya kemudian menjadi dewasa dan selanjutnya menjadi lansia atau lanjut usia. Perjalanan hidup manusia yang demikian merupakan fitrah dan *qudrah* Allah yang tidak seorangpun dapat menghindari dan menolaknya. Pada masa lansia, seseorang cenderung mengalami kemunduran fungsi, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Penurunan secara fisik pada umumnya dipengaruhi menurunnya fungsi pembuluh darah, khususnya pembuluh darah kapiler. Akibatnya jumlah darah yang mengalir ke organ tubuh menjadi menurun, sehingga mengakibatkan pengerutan organ tubuh.

Dampak pada otak manusia adalah kemunduran fungsi daya ingat. Masyarakat awam sering menyebutnya pelupa atau pikun. Secara psikis, terjadi pula perubahan khas berupa gejala kecemasan, cenderung menjadi kurang bersih, dan gejala paranoid lainnya seperti keras kepala, egoistis, mudah tersinggung, mudah marah, mudah curiga, gelisah, dan sebagainya.

Manifestasi individual masa lansia, sebagian besar dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing individu dalam mengendalikan diri. Agama dalam hal ini memiliki peranan kuat dalam pengendalian diri lansia. Lansia yang mengamalkan agama dengan baik dan istiqomah akan mampu mengendalikan dirinya dengan baik begitu sebaliknya. Sehingga agama mempunyai peran penting dalam control perilaku lansia dalam

menghadapi kehidupannya. Lansia merupakan usia lanjut yang sudah banyak waktu untuk mengamalkan keagamaannya termasuk mengikuti pengajian. Orang berusia lanjut lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan dan hal-hal yang mampu menjadikan dirinya sebagai orang yang bermanfaat baik dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut dikarenakan pada masa usia lanjut seseorang sudah tidak lagi dibebani dengan tanggungan keluarga dan pekerjaan sehingga mereka lebih tertarik untuk menyibukkan diri dalam pengamalan keagamaan.

Hasil penelitian Daaleman, Perera dan Studenski, 2004; Fry, 1999; Koenig & Larson, 1998 menyatakan bahwa orang berusia lanjut lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan dapat menerima kekurangan di masa tua. Kegiatan di bidang sosial dan keagamaan merupakan salah satu aktivitas yang dapat diikuti para lansia. Kegiatan ini cenderung tidak mengikat, dilakukan dengan sukarela, tidak ada paksaan, diliputi rasa kasih sayang terhadap sesama dan yang terpenting semakin mendekatkan diri para lansia dengan Tuhan. (Santrock, 2006).

Hasil studi dari Seybold & Hill, 2001 menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas atau spiritualitas dengan *well being*, kepuasan pernikahan, dan keberfungsian psikologis, serta hubungan yang negatif dengan bunuh diri, penyimpangan, kriminalitas, dan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Papalia, 2008). Hal ini mungkin terjadi karena dengan beribadah dapat mengurangi stress dan menahan produksi hormon stress oleh tubuh, seperti adrenalin. Pengurangan hormon stress ini dihubungkan dengan beberapa keuntungan pada aspek kesehatan, termasuk sistem kekebalan tubuh yang semakin kuat. Dengan demikian semakin rajin para lansia mengikuti pengajian maka mereka akan semakin meningkat pengamalan keagamaannya (religiusitasnya). Pengamalan agama akan menjadikan diri lansia semakin tenang jiwanya dan juga semakin sehat fisiknya

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Oktober 2015 pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas menunjukkan para lansia ini rajin mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari Ahad pagi yang diselenggarakan oleh Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Banyumas. Majelis ini bertugas memberikan pembinaan keagamaan kepada warga Aisyiyah yang diisi oleh ustadz dan ustadzah yang ahli dibidang agama Islam dengan materi yang variatif yakni materi Aqidah, Ibadah, Akhlaq dan Kemuhammadiyah dengan metode yang variatif pula sehingga menarik, tidak monoton dan tidak membosankan peserta pengajian.

Pengajian ini diharapkan mampu meningkatkan religiusitas (kepemilikan agama) para lansia dan sekaligus ikut membentuk kepribadian para lansia lebih baik. Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti “Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas”. Tujuan penelitian ini adalah: pertama, mengkaji kondisi intensitas pengajian pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. Kedua, menganalisis peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah

Banyumas dari aspek *religious of beliefs (ideological)*, *religious of practice (ritualistic)*, *religious of feeling (experiential)*, *religious of knowledge (intellectual)* serta *religious of effect (consequential)* terkait dengan intensitasnya mengikuti pengajian pada lansia Aisyiyah Daerah banyumas

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut bahasa intensitas berasal dari bahasa Inggris *intensity* yang berarti kemampuan, kekuatan, gigih atau kehebatan. Intensitas juga diartikan sebagai kata sifat dalam kamus ilmiah populer dengan kata intensif yang berarti : (secara) sungguh-sungguh, tekun, giat. Sedangkan pengertian *intensity* (intensitas) menurut kamus psikologi ialah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Sedangkan kata intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran), intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya. Intensitas berarti, yaitu pertama, hebat atau sangat kuat (rentang kekuatan (efek); kedua, tinggi (tentang mutu); ketiga, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan); keempat, sangat emosional (tentang orang) (Corsini dalam Depdikbud : 1998). Sedangkan menurut Nurkholif Hazim (2005), bahwa intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhana dapat dirumuskan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

Seseorang yang mengikuti pengajian dengan intensitas yang tinggi disertai dengan semangat yang kuat dan bersungguh-sungguh, maka akan menunjukkan hasil yang signifikan dalam arti berdampak pada peningkatan religiusitas seseorang. Kondisi seperti ini sama dengan seseorang yang belajar dengan semangat yang tinggi, maka akan menunjukkan hasil yang baik, sebagaimana pendapat Sardiman A.M. (1996: 85), yang menyatakan bahwa intensitas belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni meningkatkan prestasinya.

Perkataan intensitas sangat erat kaitannya dengan motivasi, antara keduanya tidak dapat dipisahkan sebab untuk terjadinya intensitas belajar atau semangat belajar harus didahului dengan adanya motivasi dai siswa itu sendiri. Sebagaimana Sardiman AM. (1996: 84), menyatakan bahwa dalam belajar diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama didasarkan adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas adalah pertama, adanya keterkaitan dengan realitas kehidupan; kedua, harus mempertimbangkan minat pribadi; ketiga, memberikan kepercayaan pada seseorang untuk giat sendiri; keempat, materi yang diberikan harus bersifat praktis; kelima, adanya peran serta dan keterlibatan.

Penggolongan lansia diklasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu lansia muda (*young old*), lansia tua (*old old*), dan lansia tertua (*oldest old*). Secara kronologis, *young old* secara umum diberikan kepada usia antara 65–74 tahun, yang biasanya aktif, vital dan bugar. *Old old* berusia antara 75–84 tahun, dan *oldest old* berusia berusia 85 tahun ke atas, kondisi fisik cenderung lemah dan tidak bugar serta tidak memiliki kesulitan dalam

mengelola aktivitas keseharian (Papalia, 2008). Charness&Bosman, 1992 membedakan lansia antara *the young old* (65–74 tahun), dan *the old-old* atau *late-old age* (75 ke atas). Pearlin, 1994 membedakan *the oldest old* (85 tahun ke atas) dari *younger older adults* (Santrock, 1999). Hurlock (1980) membagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60 sampai 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.

Menurut Neugarten & Neugarten, 1987 (Papalia, 2008) klasifikasi yang lebih berguna adalah usia fungsional, seberapa baik seseorang berfungsi dalam lingkungan fisik dan sosial dibandingkan dengan orang lain seusianya. Seseorang yang berusia 90 tahun yang tetap merasa dalam kesehatan yang prima dapat berfungsi lebih muda dibandingkan dengan orang berusia 65 tahun yang tidak sehat. Oleh karena itu, kita dapat menggunakan terminology *young-old* bagi lansia yang sehat dan aktif, dan *old-old* kepada kelompok minoritas yang lemah, terlepas dari kronologis usia.

Perbedaan individual semakin terlihat nyata pada masa lansia. Sebagian lansia menikmati kesehatan mental dan fisik di usia tuanya, sedangkan sebagian yang lain hidup dalam ketergantungan pada lingkungan. Kondisi ini berkaitan dengan bagaimana proses penuaan yang terjadi pada lansia. Menurut Busse, 1987 (Papalia, 2008) proses penuaan terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, penuaan primer, proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada masa awal kehidupan dan terus berlangsung selama bertahun-tahun, terlepas dari apa yang orang-orang lakukan untuk menundanya. Kedua, penuaan sekunder, merupakan hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan. Faktor-faktor yang sebenarnya dapat dihindari dan berada dalam kontrol seseorang. Melalui pemilihan makanan yang selektif dan menjaga kebugaran tubuh sepanjang masa dewasa, banyak orang yang dapat menunda efek sekunder dari penuaan.

Banyak *oldest-old* yang masih dapat berfungsi dengan efektif, walaupun yang lain ada pula yang telah menarik diri dari kehidupan sosial dan bergantung kepada masyarakat sekitar dalam hal dukungan financial. Porsi substansial dari *oldest-old* berfungsi dengan baik. Preokupasi masyarakat dengan ketidakmampuan dan mortalitas *oldest-old* telah menyembunyikan fakta bahwa mayoritas *older adults* berusia 80 tahun bahkan lebih masih terus berlangsung dalam komunitas.

Hasil penelitian Suzman & others lebih dari sepertiga *older adults* berusia 80 tahun lebih yang tinggal dalam komunitas melaporkan bahwa kesehatan mereka masih sangat baik atau baik, 40% mengatakan bahwa mereka tidak memiliki batasan dalam beraktivitas (Santrock, 2006). Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan para lansia untuk menjalankan dan menyelesaikan tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (Hurlock, 1980), ada beberapa tugas perkembangan pada masa lansia, yaitu :

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
2. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga
3. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
4. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia

5. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
6. Menyesuaikan dengan peran sosial secara luwes

Lansia merupakan usia lanjut yang sudah banyak waktu untuk mengamalkan keagamaannya. Orang berusia lanjut lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Hasil penelitian Daaleman, Perera dan Studenski, 2004; Fry, 1999; Koenig & Larson, 1998 menyatakan bahwa orang berusia lanjut lebih tertarik pada aktivitas yang berhubungan dengan sosial keagamaan. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada lansia dalam hal menghadapi kematian, menemukan dan mempertahankan perasaan berharga dan pentingnya dalam kehidupan, dan dapat menerima kekurangan di masa tua. Kegiatan di bidang sosial dan keagamaan merupakan salah satu aktivitas yang dapat diikuti para lansia. Kegiatan ini cenderung tidak mengikat, dilakukan dengan sukarela, tidak ada paksaan, diliputi rasa kasih sayang terhadap sesama dan yang terpenting semakin mendekatkan diri para lansia dengan Tuhan (Santrock, 2006).

Kehidupan keagamaan seseorang akan mencerminkan religiusitasnya. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Selanjutnya tingkat religiusitas diketahui melalui kualitas kehidupan seseorang dalam interaksinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta yang disertai keterikatan dan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya, mempunyai kesiapan dan tanggungjawab untuk melaksanakan ajaran agama.

Glock dan Stark (Ancok, 1994) mengemukakan aspek-aspek religiusitas dalam lima dimensi, yaitu :

1. *Religious of beliefs (ideological)*, pada aspek ini seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya, misalnya percaya tentang adanya wujud Tuhan, adanya malaikat, adanya nabi atau rasul di masa lalu, percaya akan adanya hari kiamat, percaya adanya surga dan neraka.
2. *Religious of practice (ritualistic)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan ritual atau ibadah baik yang umum seperti sholat, puasa, haji maupun ibadah yang umum seperti berbuat baik dengan orang lain, ramah, dan lain-lain
3. *Religious of feeling (experiential)*, adalah bentuk-bentuk perasaan dan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh seseorang berkaitan dengan agamanya, misalnya merasa tenang se usai menjalankan sholat, merasakan kecemasan se usai mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh agama
4. *Religious of knowledge (intellectual)*, yaitu sejauh mana individu mempunyai minat mempelajari, mengamalkan dan percaya terhadap ilmu-ilmu agama.

5. *Religious of effect (consequential)*, yaitu sejauhmana perilaku seseorang konsekuen dengan ajaran agama, misalnya menolong orang lain atau rela memberikan hartanya bagi kepentingan agamanya.

Menurut Hidayat (1999) kehidupan religious seseorang maupun kelompok terbagi menjadi dua tipe, yaitu: pertama adalah mereka yang menekankan pada format, symbol, atau institusi agama. Kedua adalah mereka yang lebih memperhatikan pada substansi intrinsik dari ajaran suatu agama. Tipe yang pertama cenderung mempertahankan lembaga agama yang diyakininya sebagai bentuk kesalehan dan perjuangan membela kebenaran, sedangkan tipe yang kedua cenderung menghayati nilai-nilai agama untuk meraih kepuasan batin secara individual. Tipe yang pertama sangat peka terhadap keterlibatan agama dalam kancah politik sosial dan pada tipe inilah sering terjadi konflik antar kelompok inter agama, sedangkan yang kedua lebih menekankan kesalehan individu dengan jalan spiritual.

Pembentukan kehidupan beragama (tingkat religiusitas) individu dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan dan faktor perkembangan kehidupan beragama yang mengalami perkembangan dari fase kehidupan yang satu ke fase kehidupan yang lain. Para psikologi agama mengacu pada teori perkembangan, teori yang sering dipakai sebagai dasar adalah teori perkembangan kognitif dari Piaget dan Erikson. Kehidupan agama seseorang tidak mengalami banyak perubahan setelah dewasa. Diketahui bahwa pada orang-orang dewasa awal keyakinan secara umum dan afiliasi agama tetap sama atau lebih sering menetap daripada yang berubah (Parker, 1996). Thoulless (2000) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu :

1. Pengaruh pendidikan dan pengajaran serta berbagai pengaruh sosial dalam sikap keagamaan. Pendidikan dari orangtua, tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial mempunyai pengaruh bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
2. Berbagai pengalaman yang membuat sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan keselarasan dan kebaikan dari dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afeksi).
3. Faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran (faktor intelektual), sebagai contoh masuknya atau beralihnya seseorang dari satu agama ke agama yang lain karena dia menemukan temuan ilmiah yang ada hubungannya dengan sesuatu yang ada dalam kitab suci.

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada usia lanjut turut memberikan gambaran tentang ciri-ciri keberagamaan mereka. Ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut menurut ( Jalaluddin; 2005) adalah :

1. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.



2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat)

Hasil penelitian Parker, Roff, Klemmack, Koenig, Baker and Allman (2003) mereka yang tinggi pada tiga dimensi religiusitas dilaporkan lebih sedikit memiliki gejala depresi dan lebih baik kesehatan mental dibanding mereka yang lebih rendah pada tiga dimensi religiusitas. Menurut Koenig & Larson (1998), agama dapat menambah kebutuhan psikologis yang penting pada *older-adults*, membantu mereka menghadapi kematian, menemukan dan menjaga *sense* akan keberartian dan signifikansi dalam hidup, serta menerima kehilangan yang tak terelakkan dari masa tua (Santrock, 2006).

Hasil penelitian Budi (2005) menunjukkan bahwa KH. AR Fachruddin berulang-ulang menyatakan bahwa pengajian adalah ruh-nya Muhammadiyah. Tanpa pengajian, Muhammadiyah ibarat jasad yang sudah tak bernyawa. Betapapun hebatnya seseorang, bila nyawanya sudah tak ada, ia hanyalah mayat yang tidak lagi mampu memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Ia menjadi tanggungjawab orang lain untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan. Demikian halnya dengan Muhammadiyah, bila tanpa pengajian, ia kehilangan kemampuan memberikan kemanfaatan bagi ummat, bahkan menjadi beban. Menurut dugaan saya, orang-orang yang sering bermasalah dalam Muhammadiyah, apakah di amal usaha atau persyarikatan, bila ditelusuri, ternyata kebanyakan bukanlah orang yang ahli mengaji.

Bahkan penelitian Haryanto (2008) menyatakan KH Ahmad Dahlan mengawali geraknya melalui pengajian-pengajian. Beliau senantiasa mencari peluang untuk mengisi pengajian dan menggerakkan pengajian. Sejarah mencatat banyak pengajian-pengajian yang digerakkan KH Ahmad Dahlan, seperti: Qismul Arqa', Fathul Asrar wa Miftahus Sa'adah, Wal 'Ashri, Pengajian Malam Jum'at, Sapatresna, dan masih banyak pengajian lainnya. Dari pengajian-pengajian tersebut muncul kader-kader dakwah yang luar biasa, yang menyebarkan Muhammadiyah ke seluruh pelosok nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat penelitian dilaksanakan pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas yang tergabung dalam pengajian rutin Ahad pagi. Sedangkan waktu penelitian mulai bulan Desember 2015 sampai bulan Agustus 2016. Penelitian merupakan penelitian studi kasus pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan keutuhan kasus dengan

memahami makna dan gejala-gejala yang nampak, yakni kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas

Subjek penelitian adalah ibu-ibu pengajian Aisyiyah Daerah Banyumas yang berjumlah 30 orang ibu yang aktif mengikuti pengajian. Untuk menggali data tentang kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas dengan menggunakan angket semua ibu dilibatkan karena sesuatu hal angket kembali hanya 26 orang ibu, sedangkan untuk wawancara karena terbatasnya kemampuan tim peneliti maka penelitian menggunakan teknik purposif sampling yakni penggunaan teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan informan yang akan diwawancarai. Dengan teknik tersebut peneliti akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan dalam penelitian yakni sebanyak 5 (lima) orang lansia. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Catherine Marshal sebagaimana dikutip oleh Sarwono (2006 : 193) penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas (keragaman) yang ada dalam interaksi manusia. Menurut Bungin (2003 : 83), dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis yang sering digunakan bersama atau secara terpisah yaitu strategi analisis deskriptif kualitatif dan strategi analisis verifikatif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan strategi analisis deskriptif kualitatif, serta pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan logika induktif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bungin (2006 : 54) bahwa analisis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif dimana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus dan bermuara pada hal-hal umum. Sedangkan Pengecekan keabsahan dan kebenaran data menggunakan triangulasi yakni mengecek keabsahan dan kebenaran data dengan metode pengumpulan data yang lain atau dengan informan yang lain. Dengan demikian penelitian tentang kondisi intensitas pengajian dalam peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, serta pendekatan analisisnya menggunakan pendekatan logika induktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Intensitas merupakan kebulatan tenaga yang dikerahkan oleh seseorang dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan, sehingga intensitas merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh dalam meraih tujuan yang sudah ditetapkan. Sementara itu religiusitas merupakan sikap kepemilikan seseorang terhadap agamanya yang menjadi karakter pribadinya yang selanjutnya akan teraplikasikan dalam perilaku keseharian yang berupa perilaku nyata. Religiusitas menjadi sangat penting bagi seseorang karena dengan religiusitas maka perilaku seseorang akan selalu terkontrol dan menjadi orang yang selalu ada dalam perilaku kebaikan sebagai refleksi orang yang memiliki keagamaan sebagai hasil dari mengikuti pengajian.

Intensitas mengikuti pengajian yang dikerahkan oleh seseorang akan memberikan dampak positif terhadap religiusitasnya. Dengan kata lain seseorang yang mengikuti

pengajian dengan intensitas tinggi atau secara intens, dibarengi dengan kesungguhan, minat yang tinggi dan motivasi yang kuat maka akan berdampak pada religiusitasnya dalam arti kepemilikan seseorang terhadap agamanya akan semakin meningkat yang kemudian teraplikasikan dalam bentuk perilaku nyata di masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dikatakan kondisi intensitas mengikuti pengajian ibu-ibu Aisyiyah Daerah Banyumas dalam kategori intens dengan pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian yang menjadi indikator kondisi intensitas sangat tinggi yakni 26 responden banyak yang menjawab alternatif yang berarti nilai tertinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket responden dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Kondisi Intensitas Pengajian Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas**

<b>NO</b>	<b>ITEM PERTANYAAN</b>	<b>ITEM JAWABAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	Keseringan mengikuti pengajian	a. Selalu	17	<b>65 %</b>
		b. Sering	9	<b>35 %</b>
		c. Kadang-kadang	-	-
<b>2.</b>	Bersungguh-sungguh dalam mengikuti pengajian	a. Selalu	24	<b>92 %</b>
		b. Sering	2	<b>8 %</b>
		c. Kadang-kadang	-	-
<b>3.</b>	Minat mengikuti pengajian	a. Minat sekali	22	<b>85 %</b>
		b. Minat	4	<b>15 %</b>
		c. Kurang minat	-	-
<b>4</b>	Kesenangan mengikuti pengajian	a. Senang sekali	21	<b>81 %</b>
		b. Senang	5	<b>19 %</b>
		c. Tidak senang	-	-
<b>5.</b>	Motivasi mengikuti pengajian	a. Bertambah ilmu dan kualitas keagamaan	23	<b>88 %</b>
		b. Bertambah ilmu dan tambah teman	2	<b>8 %</b>
		c. Mengisi waktu luang	1	<b>4 %</b>
<b>6</b>	Perhatian saat mengikuti pengajian	a. Selalu perhatian	22	<b>85 %</b>
		b. Sering	3	<b>11 %</b>
		c. Kadang-kadang	1	<b>4 %</b>
<b>7.</b>	Mencatat materi pengajian	a. Selalu	12	<b>46 %</b>
		b. Sering	9	<b>35 %</b>
		c. Kadang-kadang	5	<b>19 %</b>
<b>8.</b>	Bertanya ketika ada kesulitan	a. Selalu	1	<b>4 %</b>
		b. Sering	5	<b>19 %</b>
		c. Kadang-kadang	20	<b>77 %</b>

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas pengajian yang diikuti oleh para lansia karena diadakannya pengajian Ahad pagi yang dilaksanakan di Balai Aisyiyah dengan

intensitas yang beragam, seperti jumlah kehadiran setiap minggu hingga dapat mengikuti dua kali dalam sebulan. Selain itu, motif mengikuti pengajian para lansia lebih didasari oleh motivasi menuntut ilmu dan wawasan agama Islam, menambah, menjalin silaturahmi dan pengurus Aisyiyah, sehingga dapat meningkatkan keimanan, turut membina tentang hukum/ aqidah agama yang semestinya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan hidup yang bermanfaat bagi orang lain serta mendapatkan ridho Allah. Hal lain yang disampaikan oleh para informan diungkapkan bahwa kondisi intensitas mengikuti pengajian ibu-ibu lansia Aisyiyah Daerah Banyumas termasuk dalam katagori intens dalam pengertian seringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian

Peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga meningkat yang meliputi 5 (lima) indikator yakni indikator peningkatan keimanan (*Religious of beliefs (ideological)*), rajin beribadah, (*Religious of practice ritualistic*), bertambah pengalaman keagamaan (*Religious of feeling experiential*), minat mempelajari agama (*Religious of knowledge intellectual*), konsekuen menjalankan agama, (*Religious of effect consequential*). Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket yakni sebanyak 26 responden banyak yang menjawab alternatif yang berarti nilai tertinggi sebagaimana tabel II dibawah ini :

Tabel 2  
Peningkatan Religiusitas Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas

NO	ITEM PERTANYAAN	ITEM JAWABAN	JUMLAH	%
1	Keimanan meningkat setelah mengikuti pengajian	a. Meningkat	18	<b>69 %</b>
		b. Sedikit meningkat	8	<b>31 %</b>
		c. Tidak meningkat	-	-
2	Istiqomah dan rajin ibadah setelah mengikuti pengajian	a. Selalu rajin	19	<b>73 %</b>
		b. Sering rajin	7	<b>27 %</b>
		c. Tidak rajin	-	-
3	Bertambah pengalaman keagamaan setelah mengikuti pengajian	a. Banyak bertambah	22	<b>85 %</b>
		b. Sedikit bertambah	4	<b>15 %</b>
		c. Tidak bertambah	-	-
4	Minat mempelajari agama setelah mengikuti pengajian	a. Minat sekali	22	<b>85 %</b>
		b. Minat	4	<b>15 %</b>
		c. Tidak minat	-	-
5	Konsekwen menjalankan agama setelah mengikuti pengajian	a. Selalu konsekwen	25	<b>96 %</b>
		b. Kurang konsekwen	1	<b>4 %</b>
		c. Tidak konsekwen	-	-
6	Peningkatan pengamalan keagamaan setelah mengikuti pengajian	a. Ada peningkatan	24	<b>92 %</b>
		b. Sedikit peningkatan	2	<b>8 %</b>
		c. Tidak ada peningkatan	-	-

7	Perasaan tenang setelah mengikuti pengajian	a. Selalu	19	73 %
		b. Sering	7	27 %
		c. Tidak tenang	-	-

Berkaitan manfaat yang didapatkan oleh para lansia selama mengikuti pengajian diungkap secara beragam oleh para informan dalam penelitian ini. Salah satunya terdapat pemahaman keberagaman seperti, peningkatan keimanan, rajin beribadah, bertambah pengalaman keagamaan, minat mempelajari agama, konsekuen menjalankan agama, peningkatan pengamalan keagamaan dan perasaan tenang setelah mengikuti pengajian.

Dari berbagai penuturan informan diatas dapat dikatakan ada peningkatan keberagaman ibu-ibu lansia Aisyiyah Banyumas setelah mengikuti pengajian, baik itu peningkatan keimanan, seperti semakin yakin akan adanya hari kiamat, malaikat dan lain-lain, peningkatan ibadah baik yang berhubungan dengan *hablum mina Allah* seperti semakin khusu'nya ibu-ibu dalam menjalankan ibadah shalat, meningkatnya ibadah shalat sunnah dan lain-lain maupun ibadah yang berhubungan dengan *hablum minan nas* seperti senang bersilatullah, menjauhi ghibah, bersedekah dan lain-lain. Disamping itu juga adanya peningkatan dalam akhlaq, yakni ibu-ibu setelah mengikuti pengajian semakin baik akhlaq dan perilaku kesehariannya. Sementara itu, kondisi intensitas ibu-ibu pengajian lansia Aisyiyah Daerah Banyumas berdasarkan temuan di lapangan juga menunjukkan kondisi yang intens, sehingga hal tersebut berdampak pada peningkatan keberagamaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas mengikuti pengajian berdampak pada peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas, dengan kata lain semakin intens seseorang mengikuti pengajian maka semakin meningkat religiusitasnya (kepemilikan seseorang terhadap agamanya yang menjadi karakter pribadinya yang selanjutnya terapkan dalam perilaku kesehariannya).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan dapat dikatakan kondisi intensitas pengajian para lansia Aisyiyah Daerah Banyumas termasuk dalam katagori intens dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian, yang menjadi indikator intensitas menunjukkan nilai tertinggi sebagaimana tergambar dalam Tabel I. Tabel tersebut mengisyaratkan bahwa responden intens atau selalu mengikuti pengajian yakni dari 26 orang responden ada 17 orang (65%) yang menjawab selalu mengikuti. Sisanya 9 orang (35%) menjawab sering.

Hal tersebut menunjukkan secara umum responden intens mengikuti pengajian, dengan kata lain responden selalu mengikuti pengajian setiap hari ahad pagi, dan ini berdampak pada peningkatan religiusitasnya. Intensitas mengikuti pengajian secara intens tersebut juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan para responden yang mengatakan saya selalu mengikuti pengajian ini dan selalu berusaha untuk aktif. Sementara itu kesungguhan dalam mengikuti pengajian responden juga menjawab

selalu bersungguh-sungguh yakni ada 24 orang (92%).

Kesungguhan responden mengikuti pengajian ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan responden yang mengatakan bahwa saya selalu bersungguh-sungguh dalam mengikuti pengajian karena saya merasa banyak manfaat yang saya peroleh dari pengajian di Aisyiyah Daerah Banyumas ini. Minat mengikuti pengajian, responden juga menjawab minat sekali yakni ada 22 orang (85%) yang berarti responden dalam mengikuti pengajian dilandasi minat yang tinggi, hal tersebut juga dikatakan responden saat wawancara yang mengatakan saya minat sekali mengikuti pengajian ini karena dapat menambah wawasan terhadap ilmu agama Islam sehingga saya merasa lebih khusyu' dalam beribadah disamping dapat menambah silaturahmi antar ibu-ibu yang mengikuti pengajian, bahkan saya bisa mengisi waktu luang saya dengan hal-hal yang positif dan bermakna sehingga dapat menambah amal sholeh saya. Sementara itu, kesenangan mengikuti pengajian juga mayoritas responden menjawab senang sekali yakni ada 21 orang (81%) yang berarti dalam mengikuti pengajian responden dilandasi rasa senang begitu juga dalam hal motivasi, responden mengikuti pengajian dengan motivasi untuk menambah ilmu dan kualitas keberagamaan sebanyak 23 responden (88%). Untuk perhatian saat mengikuti pengajian, responden menjawab selalu perhatian sebanyak 22 responden (85%), selalu mencatat materi pengajian sebanyak 12 responden (46%) dan bertanya ketika ada kesulitan, responden menjawab kadang-kadang sebanyak 20 responden (77%). Sementara itu, terkait dengan peningkatan religiusitas karena mengikuti pengajian berdasarkan hasil angket (Tabel II) dapat dikatakan ada peningkatan religiusitas yang signifikan terhadap dampak mengikuti pengajian yang terkait dengan peningkatan religiusitas setelah responden mengikuti pengajian terhadap 5 (lima) aspek religiusitas yaitu : pertama, aspek *religious of beliefs ideological*; kedua, *religious of practice ritualistic*; ketiga, aspek *religious of feeling experiential*; keempat, aspek *religious of knowledge intellectual*, kelima, aspek *religious of effect consequential*).

Peningkatan keimanan, responden menjawab meningkat sebanyak 18 orang (69%) dan dikuatkan hasil wawancara dengan responden yang menuturkan jelas pengajian ini dapat meningkatkan keberagamaan saya bahkan banyak hal yang sebelumnya saya belum tahu yang berkaitan dengan agama, *alhamdulillah* setelah saya rajin mengikuti pengajian wawasan keagamaan saya bertambah dan mudah-mudahan praktek keagamaan saya juga meningkat baik yang berhubungan dengan peningkatan keimanan, peningkatan ibadah dan lain sebagainya. Peningkatan istiqomah dan rajin ibadah, responden menjawab semakin istiqomah dan rajin dalam beribadah setelah mengikuti pengajian yakni ada 18 responden (69 %), yang berarti pengajian memberi dampak yang positif terhadap peningkatan ibadah ibu-ibu yang mengikuti pengajian, hal tersebut juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan setelah mengikuti pengajian shalatnya semakin khusu' dan juga dapat meningkatkan ibadah shalat sunnah.

Sementara itu, peningkatan pengalaman keagamaan juga meningkat setelah ibu-ibu mengikuti pengajian yaitu 22 responden (85%) mengatakan banyak bertambah

pengalaman keagamaan setelah mengikuti pengajian dan diperkuat dari hasil wawancara yang mengatakan saya bertambah pengalaman keagamaan saya setelah mengikuti pengajian, contohnya pengalaman ketika saya melaksanakan ibadah haji, banyak sekali pengalaman yang saya peroleh, saking banyaknya sulit untuk diungkapkan. Sementara informan lain mengungkapkan peningkatan pengalaman keagamaan saya misalnya pengalaman saya berusaha untuk rajin belajar membaca Al-Qur'an dan belajar memahami isinya.

Selanjutnya peningkatan minat mempelajari agama Islam setelah mengikuti pengajian juga meningkat yakni ada 22 responden (85%) yang mengatakan meningkat, hal tersebut juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan setelah mengikuti pengajian ini saya juga semakin berminat untuk mempelajari agama, kebetulan saya juga sarjana agama, sehingga belajar agama menjadi hobi saya dan saya juga semakin tenang hati saya setelah mengikuti pengajian. Informan lain menuturkan setelah mengikuti pengajian minat saya meningkat dalam mempelajari agama Islam, dengan belajar sendiri melalui internet walau seringnya daya tangkap ingatan sudah berkurang (sering lupa). Setelah mengikuti pengajian ibu-ibu juga semakin konsekuen dalam menjalankan agama yakni ada 25 responden (96%) mengatakan selalu konsekuen dalam menjalankan agama yang juga diperkuat dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan saya juga akan berusaha untuk selalu konsekuen menjalankan agama saya, apa yang saya peroleh dari hasil pengajian akan saya praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara untuk pengamalan keagamaan ibu-ibu setelah mengikuti pengajian juga meningkat yaitu ada 24 responden (92%) mengatakan ada peningkatan yang diperkuat dari hasil wawancara dengan responden yang mengatakan sebelum mengikuti pengajian ibadah saya asal-asalan, setelah mengikuti pengajian Inshaallah ibadah saya lebih konsisten, peningkatan pengalaman dan pengamalan ibadah saya setelah mengikuti pengajian, saya lebih sering melakukan shalat sunnah, bersedekah, tilawah Al-Qur'an, bersilatullah, dan berdzikir.

Perasaan tenang setelah mengikuti pengajian juga dirasakan oleh ibu-ibu setelah mengikuti pengajian yakni 19 responden (73%) mengatakan selalu tenang setelah mengikuti pengajian, yang diperkuat dari hasil wawancara dengan informan yang mengatakan saya juga semakin tenang hati saya setelah mengikuti pengajian. Perasaan tenang setelah mengikuti pengajian ini dapat difahami karena dalam pengajian selalu diberikan materi-materi yang terkait dengan keimanan, ibadah dan akhlaq yang menjadikan ibu-ibu yang mengikuti pengajian bertambah ilmu agamanya dan berusaha untuk mempraktekan ilmu yang sudah diperolehnya dalam praktek kehidupannya

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat). Intensitas berarti juga bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan). Dengan kata lain Intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan

- untuk suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan
2. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan
  3. Kondisi intensitas mengikuti pengajian ibu-ibu Aisyiyah Daerah Banyumas dalam katagori intenst dalam pengertian keseringan mengikuti pengajian, kesungguhan, minat, kesenangan, motivasi, perhatian, mencatat dan bertanya ketika ada kesulitan saat mengikuti pengajian yang menjadi indikator kondisi intensitas sangat tinggi (mayoritas responden menjawab alternatif a yang berarti mempunyai nilai tertinggi).
  4. Peningkatan religiusitas lansia Aisyiyah Daerah Banyumas setelah mengikuti pengajian juga dapat dikatakan meningkat yang meliputi indikator peningkatan keimanan (*religious of beliefs ideological*), rajin beribadah, (*religious of practice ritualistic*), bertambah pengalaman keagamaan (*religious of feeling experiential*), minat mempelajari agama, (*religious of knowledge intellectual*), konsekuen menjalankan agama (*religious of effect consequential*), peningkatan pengamalan keagamaan dan perasaan tenang setelah mengikuti pengajian. Hal tersebut dibuktikan dari hasil angket sebanyak 26 responden yang banyak menjawab alternatif 'a' yang berarti mempunyai nilai tertinggi yang diperkuat dari hasil wawancara.
  5. Berkaitan dengan saran dalam penelitian dapat ditinjaulanjuti dengan tiga hal yakni: pertama, kepada Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Aisyiyah Banyumas, hal ini dapat dilakukan dengan selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan pengajian dengan materi-materi yang aktual yang diampu oleh ustadz dan ustdzah yang mumpuni sehingga pengajian dapat memberikan manfaat signifikan kepada jama'ah dengan meningkatnya keberagaman jama'ah. Kedua, kepada anggota pengajian yakni hendaknya selalu semangat untuk mengikuti pengajian karena banyak manfaat untuk meningkatkan keberagaman seseorang baik yang terkait dengan peningkatan keimanan, ibadah, dan akhlaq. Disamping itu untuk mengisi waktu luang lansia dengan aktivitas yang bermanfaat dan menambah silaturahmi diantara para jama'ah. Ketiga, kepada PDA Banyumas yakni perlunya PDA untuk memfasilitasi dan mendorong warga Aisyiyah untuk aktif di pengajian dengan cara mewajibkan cabang-cabang terdekat untuk mengikuti pengajian, disamping juga menginstruksikan pimpinan yang ada untuk ikut mengikuti pengajian



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1994. *Psikologi Islami : Solusi Islam Atas Problem Psikologi*. Yogyakarta Mahadhika Publishing
- Budi, 2005, *Pengajian Muhammadiyah*, Yogyakarta, Safiria Insania Press
- Bungin, 2006, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Depdikbud : 1998, *Intensitas Belajar dan Prestasi*, Jakarta, Kencana Prenada
- Hidayat. 1999. *Religiusitas Manusia*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E.B.1980. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Haryanto, 2008, KHA. *Dahlan dan Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah
- Hayanto, 2010, *Religius Lansia dan Pengamalan Agama*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Koenig HG. 2007. *Religion and remission of depression in medical inpatients with heart failure/pulmonary disease*. Journal of Nervous and Mental Disease
- Nurcholif, 2005, *Intensitas Belajar*, Jakarta, Remaja Rosdakarya
- Papalia. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Parker, M., dkk. 1996. *Religiosity and Mental Health In Southern, Community-Dwelling Older Older Adults*. Aging & Mental Health. Vol. 7 No. 5 : 390-397.
- PP Aisyiyah , 2005, *Pedoman Pengajian Aisyiyah*, Yogyakarta
- Santrock. 2006. *Life-Span Development*. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman, AM, 1996, *Psikologi Belajar*, Bandung; Nuansa Aulia
- Thouless. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Terjemahan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakiyah dan Ibnu Hasan , 2014, *Studi Religiusitas Lansia terhadap Perilaku Keagamaan pada Lansia Perumahan Tegal Sari Ledug Kembaran Banyumas*, Laporan Penelitian Hikom LPP UMP